

**PENGARUH PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN  
KEWARGANEGARAAN TERHADAP MORALITAS SISWA SMP  
NEGERI 2 PATUK GUNUNGGKIDUL**

**RINGKASAN SKRIPSI**



**Oleh:**

**Alfajrin Dharma Pertiwi**

**10401244042**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN  
JURUSAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN HUKUM  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

# **PENGARUH PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP MORALITAS SISWA SMP NEGERI 2 PATUK GUNUNGKIDUL**

Oleh:

Alfajrin Dharma Pertiwi dan Dr. Mukhamad Murdiono, M.Pd

NIM 10401244042

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap moralitas siswa SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII (delapan) SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul. Teknik penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah *populasi*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, tes dan dokumentasi hasil nilai UAS Pendidikan Kewarganegaraan pada semester I dari semua kelas VIII (delapan). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *product moment*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, prestasi belajar siswa kelas VIII (delapan) SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memuaskan sedangkan moralitas siswanya cukup baik. *Kedua*, ada pengaruh yang signifikan antara prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Moralitas Siswa kelas VIII (delapan) SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul.

Kata Kunci: *PKn, Prestasi, Moralitas*

## **I.PENDAHULUAN**

Moral dalam kehidupan manusia memiliki kedudukan yang sangat penting. Nilai-nilai moral sangat diperlukan bagi manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota suatu kelompok masyarakat maupun bangsa sekalipun. Peradaban suatu bangsa dapat dinilai melalui karakter moral masyarakatnya. Manusia dalam hidupnya harus taat dan patuh pada norma-norma, aturan-aturan, adat istiadat, undang-undang dan hukum yang ada dalam suatu masyarakat. Berkaitan dengan norma-norma, aturan-aturan, adat istiadat, undang-undang dan hukum yang mengatur kehidupan manusia dibuat atas kesepakatan sekelompok manusia atau aturan yang berasal dari hukum Tuhan (wahyu) agar manusia dapat hidup sesuai dengan norma yang disepakati dalam komunitas kehidupan manusia maupun hukum dari Tuhan.

Moral merupakan tata cara dalam kehidupan, adat istiadat atau kebiasaan yang digunakan dalam tumbuh kembang individu atau kelompok sosial untuk mencapai kematangan. Moral bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa

(remaja) sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan pandangan masyarakat. Di sisi lain tiadanya moral sering kali dituding sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja (Sarwono, 2010: 25).

Di era globalisasi saat ini para pelajar seperti kehilangan arah dan tujuan. Mereka terjebak pada lingkaran dampak globalisasi yang lebih mengedepankan sikap tidak peduli akan tetapi lebih mengarah pada sifat anarkisme bahkan banyak masyarakat yang menganggap generasi muda sekarang ini tidak memberikan pengaruh positif sebagai seorang yang terpelajar. Sistem pendidikan kita selama ini masih lebih menitikberatkan pada penguasaan kognitif akademis sementara afektif dan psikomotorik bukan menjadi prioritas lagi padahal nilai tersebut sangat penting dalam membentuk pribadi sang anak sehingga pada akhirnya menjadi pribadi yang miskin tata krama, sopan santun dan etika moral.

Faktor dari kemajuan teknologi dan informasi serta masuknya pengaruh kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia secara bebas menyebabkan kemerosotan moral para generasi muda saat ini. Hal ini tentu saja sangat cepat berpengaruh pada diri mereka baik itu dilihat dari sopan santun dalam berperilaku, gaya berbicara serta sikap toleransi, menghormati dan menghargai orang yang ada di lingkungan sekitar sehingga nilai-nilai Pancasila tidak lagi dijadikan sebagai pedoman hidup generasi muda Indonesia saat ini. Krisis moralitas juga terjadi karena nilai-nilai Pancasila sekarang ini mulai luntur dan tidak lagi diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, ini terjadi karena generasi kita sendiri tidak memiliki pedoman dasar baik itu dari pola asuh dari orang tu, pola berfikir sesaat mereka yang tidak memikirkan akibat buruk yang akan terjadi setelahnya, kestabilan emosi yang masih sangat rentan, pembelajaran dan sosialisasi tentang kehidupan dan akhlak remaja pun masih kurang dan kurangnya kesadaran dari mereka sendiri untuk menjadi lebih baik. Sehingga hal inilah yang seharusnya mampu dijadikan acuan bagi pendidik baik orangtua maupun guru di sekolah dan didukung oleh pemerintah untuk dapat memberikan pembelajaran di sekolah dan sosialisasi kepada generasi muda dalam menghadapi kemajuan jaman dengan tujuan agar mereka mampu membentengi diri dari hal-hal negatif yang dapat menjerumuskan mereka.

Moralitas dicerminkan dalam sikap dan tingkah laku yang dapat menilai baik buruknya sikap dan tingkah laku seseorang adalah orang yang melihatnya. Dalam moral itu sendiri terdapat beberapa hal yang dapat dikatakan bahwa apakah setiap siswa tersebut sudah memiliki moral yang baik atau belum dilihat dari rasa empati dalam memahami perasaan teman di sekolah, rasa hormat yang membedakan antara guru dan teman sebaya, sikap toleransi tentang bagaimana menghargai teman dengan tidak membedakan agama, suku, ras, golongan dan menghargai setiap perbedaan pendapat, siswa juga diharapkan memiliki hati nurani dalam hal menyadari apabila ia berbuat salah kemudian tidak malu untuk meminta maaf, selain itu juga mampu mengontrol diri dengan tidak menyela orang lain, berfikir sebelum melakukan tindakan sehingga dapat mengetahui dampak positif dan negatif dari tindakan tersebut. Kebaikan hati juga sangat penting untuk mengetahui apakah siswa memiliki rasa kepedulian terhadap sesama ciptaan Tuhan.

Berdasarkan observasi peneliti pada saat di SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul dan dari keterangan guru diketahui bahwa siswa kelas VIII lebih banyak mengalami masalah tentang moralitas, hal ini dikarenakan siswa kelas VIII merupakan masa peralihan untuk mencari jati diri yang sering dihadapkan dengan masalah moralitas termasuk dalam membedakan mana yang baik dan yang buruk, selain itu masih adanya siswa yang kurang memiliki kesadaran dalam mematuhi peraturan yang telah ada dibuat oleh sekolah dan kurangnya sikap menghormati siswa terhadap guru serta siswa dengan siswa lainnya meskipun di sekolah sudah diajarkannya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan melihat realita yang ada di SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul tersebut oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Moralitas siswa SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul”.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah yang ada di lapangan, masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya moralitas siswa SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul.
2. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih dianggap kurang menarik oleh sebagian besar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul.

Supaya fokus dalam penelitian maka penulis melakukan pembatasan masalah agar dalam proses penelitian tidak bercabang dan tidak menimbulkan multitafsir, penelitian ini dibatasi pada:

Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Moralitas siswa SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul.

Perumusan masalah dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk mempermudah penulis dalam membatasi masalah yang akan diteliti sehingga tujuan dan sasaran yang akan dicapai menjadi jelas, terarah, dan mendapatkan hasil yang diharapkan. Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:: Apakah ada pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Moralitas siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul?

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini diharapkan mencapai tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui: Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Moralitas siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul.

Hasil penelitian ini diharapkan embawa manfaa untuk menjadikan para generasi muda pada era sekarang ini memiliki moralitas yang tercermin dalam kehidupan sehari-harinya dengan adanya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah. Adapun manfaat lain yang diharapkan peneliti adalah:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama pendidikan moral dan Pendidikan Kewarganegaraan dapat dijadikan acuan dalam penelitian ataupun kajian lebih lanjut.

#### 2. Manfaat Praktis

Dengan melalui penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil mengenai pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan yang bermanfaat dalam menunjang moralitas siswa yang semakin baik



## II. Kajian Pustaka

### A. Konsep Tentang Moralitas

#### 1. Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari bahasa latin yaitu “Mos” (Morise) yang berarti adat istiadat, peraturan, nilai-nilai kehidupan, sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melahirkan peraturan, nilai-nilai atau prinsip moral (Yusuf, 2002: 63). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral adalah akhlak, budi pekerti (baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 764). Moral merupakan keseluruhan asas dan nilai yang berkaitan dengan baik buruknya suatu perbuatan, perbuatan bermoral adalah “actus humanis” yang artinya perbuatan manusiawi yaitu perbuatan yang dilakukan atas dasar kesadaran dan kemauan bebas pelakunya.

Moral adalah sesuatu yang *restrictive*, artinya bukan sekedar sesuatu yang deskriptif tentang sesuatu yang baik, melainkan juga sesuatu yang mengarahkan pada kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Moral mengimplikasikan adanya sikap disiplin pelaksanaan moral yang tidak disiplin sama artinya dengan tidak bermoral. Moralitas menuntut keseluruhan dari hidup seseorang karena ia melaksanakan apa yang baik dan yang buruk yang merupakan suatu bentuk dari pranata sosial sebagai seorang pendidik. Hal ini berarti bahwa tuntutan disiplin moral bukan hanya berlaku pada siswa, namun juga bagi para pendidik atau pemimpin didalam pranata sosial.

Dengan demikian moral adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat untuk melaksanakan perbuatan yang baik dan benar akan tetapi, baik dan benar menurut seseorang, tidak pasti baik dan benar untuk orang lain, sehingga diperlukan adanya prinsip-prinsip moral yang dapat berlaku umum dan diakui kebaikan dan kebenarannya oleh semua orang oleh karena itu moral dijadikan sebagai penilaian terhadap tingkah laku seseorang.

#### 2. Pengertian Moralitas

Moralitas menurut Immanuel Kant (Magnis Suseno, 1992: 120) adalah hal keyakinan dan sikap batin dan bukan hal sekedar penyesuaian dengan aturan dari luar,

baik itu aturan hukum negara, agama dan adat istiadat. Selanjutnya dikatakan bahwa, kriteria mutu moral seseorang adalah hal kesetiiaannya pada hatinya sendiri. Moralitas merupakan pelaksanaan dari sebuah kewajiban karena hormat terhadap hukum, sedangkan hukum itu sendiri tertulis dalam hati manusia. Dengan kata lain, moralitas adalah tekad untuk mengikuti apa yang dalam hati disadari sebagai kewajiban mutlak.

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk (Poespoprodjo, 1999: 118). Moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Bertens, 2002: 7). Moralitas juga berperan sebagai pengatur dan petunjuk bagi manusia dalam berperilaku agar dapat dikategorikan sebagai manusia yang baik dan dapat menghindari perilaku yang buruk (Keraf, 1993: 20). Dengan demikian, manusia dapat dikatakan tidak bermoral jika ia tidak sesuai dengan moralitas yang berlaku.

Kesimpulan dari pengertian moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan tingkah laku baik dan buruk yang dilakukan oleh seseorang. Dalam pengertian moralitas ini dikaitkan dengan moralitas seorang siswa maka dapat didefinisikan moralitas siswa adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan tingkah laku baik dan buruk yang dilakukan oleh seorang siswa sebagai seorang pelajar.

### **3. Norma-Norma Moralitas**

Norma menurut Poespoprodjo (1993: 133) adalah aturan, standar, atau ukuran. Norma adalah sesuatu yang sudah pasti dan dapat kita pakai untuk membandingkan sesuatu yang lain yang kita ragukan hakikatnya, besar-kecilnya, ukurannya atau kualitasnya. Jadi, norma moralitas adalah aturan, standar atau ukuran yang dapat kita gunakan untuk mengukur kebaikan dan keburukan suatu perbuatan. Sesuatu perbuatan yang secara positif sesuai ukurannya dapat disebut moral baik. Apabila secara positif tidak sesuai ukurannya dapat disebut moral buruk dan disebut secara moral indiferen apabila netral terhadap ukuran lain.

Poespoprodjo (1999: 134) mengemukakan pendapatnya tentang norma, bahwa suatu norma dapat dekat atau terakhir. Untuk mengerti berapa panjangnya sesuatu,

digunakan meteran sebagai alat ukur tetapi bagaimana pembuat meteran menentukan bahwa sekian panjang itu satu meter. Dia mengukur meterannya dengan ukuran yang resmi dipakai dan diatas itu tidak terdapat ketentuan lain. Pada umumnya suatu norma dekat adalah suatu norma yang secara langsung dapat diterapkan pada benda yang harus diukur. Norma tersebut siap dipakai. Norma asli atau norma terakhir adalah alasan terakhir mengapa norma dekat itu seperti kenyataannya. Secara teoritis hal yang sama dapat dipakai untuk memenuhi fungsi dari kedua norma, yakni norma dekat dan norma terakhir.

Pendapat dari Poespoprodjo (1999: 134) tersebut menjelaskan bahwa harus terdapat suatu norma moralitas tetapi ada beberapa perbuatan yang menurut hakikatnya baik dan menurut hakikatnya buruk. Maka harus terdapat suatu hal yang bisa digunakan untuk menentukan mengapa yang satu demikian dan yang lainnya demikian pula. Norma tersebut haruslah norma dekat (*proximate norm*), artinya norma tersebut dapat langsung diterapkan pada perbuatan konkret, satu-satunya perbuatan yang sesungguhnya ada sehingga norma dekat ini dapat terjamin kebenarannya atau keabsahannya, harus terdapat norma terakhir (*ultimate norm*) yang memberi jaminan yaitu hakikat Illahi.

#### **4. Arti Penting Moral**

Moral merupakan spesifikasi pendidikan nilai di sekolah. Oleh karena itu, moral harus mampu melatih dan mengarahkan perkembangan siswa disekolah agar budi pekerti mereka mampu menjadi manifestasi dari nilai-nilai yang dikenal dan diyakininya. Pemanifestasian nilai dalam diri manusia membutuhkan proses yang panjang dan terus menerus. Demikian pula penanaman nilai dalam dunia pendidikan formal di sekolah haruslah terus menerus diberikan, ditawarkan dan diulang-ulang agar terinternalisasi dan dapat diwujudkan dalam tindakan nyata, dalam moral yang konkrit. Dilihat dari dimensi isi atau substansinya maka moral mengacu pada sistem nilai sosial budaya dan agama yang berkembang di Indonesia dan sistem nasional yaitu sistem yang terkandung dalam Pancasila.

Dalam pendidikan formal hal ini dapat dilalui dengan proses pengenalan dan pemberian informasi akan nilai-nilai baik yang dapat dijadikan sebagai tindakan yang



baik. Penginternalisasian nilai-nilai diolah di sekolah dan merupakan proses pergulatan bersama antara pendidik dengan siswa dan antar siswa. Proses pergulatan penginternalisasian nilai-nilai hidup yang membawa orang memiliki moral akan semakin tajam dan dalam yang diperoleh melalui refleksi, baik dari pribadi maupun bersama atas satu pengalaman dan peristiwa hidup (Nurul Zuriah, 2007: 88-89).

## **5. Kompetensi Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan moralitas.**

Tujuan dari pendidikan meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dengan demikian kriteria bahan pengajar harus memiliki kualifikasi kompetensi tertentu sesuai dengan bidang tugas dan akhirnya dapat menghasilkan lulusan yang bermutu, terampil dan sanggup berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat, seperti yang terdapat pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yang diperjelas dengan adanya Peraturan Pemerintah No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan serta dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Adapun macam-macam kualifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat (3) adalah sebagai berikut :

### **1) Kompetensi Pedagogik**

Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelolah pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Adapun kompetensi pedagogik mencakup kemampuan pembelajaran yang meliputi :

- a. Memahami peserta didik
- b. Merancang dan melaksanakan pembelajaran
- c. Mengembangkan diri secara profesional.

### **2) Kompetensi Kepribadian**

Merupakan kondisi guru sebagai individu yang memiliki kepribadian yang mantap sebagai orang dewasa dan pendidik yang berwibawa sehingga sebagai sumber identifikasi karakteristik kedewasaan yang ingin dicapai oleh peserta didik. Kompetensi kepribadian mencakup aspek:

- a. Memiliki kepribadian yang integritas dengan penampilan kedewasaan sebagai pendidik yang layak diteladani.
- b. Memiliki sikap dan kemampuan kepemimpinan dalam interaksi yang bersifat demokratis dan mengayomi peserta didik.

### 3) Kompetensi Profesional

Merupakan penguasaan materi ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas dan mendalam mengenai bidang studi atau mata pelajaran yang akan ditransformasikan kepada peserta didik dengan menggunakan sistem intruksional dan strategi pembelajaran yang tepat. Kompetensi Profesional antara lain mencakup:

- a. Penguasaan materi pembelajaran atau bidang studi yang mencakup ilmu pengetahuan, teknologi dan seni secara teoritis dan praktis.
- b. Penguasaan pengetahuan cara mengajar dan kemampuan melaksanakannya secara efektif.
- c. Penguasaan pengetahuan tentang cara dan proses belajar dan mampu membimbing peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara berkualitas.
- d. Memiliki pengetahuan dan pemahaman profesional mengenai perilaku individu dan kelompok dalam masa perkembangan dan mampu melaksanakannya dalam proses pembelajaran untuk kepentingan peserta didik, termasuk kegiatan bimbingan.
- e. Menguasai pengetahuan kemasyarakatan dan pengetahuan umum yang memadai.
- f. Menguasai kemampuan mengevaluasi hasil atau prestasi belajar peserta didik secara objektif.

### 3) Kompetensi Sosial

Merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari suatu kelompok sosial yang mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Memiliki perilaku yang terpuji dengan sikap dan kepribadian yang menyenangkan dalam pergaulan disekolah dan masyarakat.
- b. Memiliki kemampuan menghormati dan menghargai orang lain khususnya peserta didik dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing.
- c. Memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan agama yang dianut.

Sedangkan menurut Standar Internasional, guru memiliki standar kompetensi guru baru/pemula dan standar kompetensi guru yang sudah berpengalaman.

Standar guru baru/pemula meliputi:

- (1) Melaksanakan kurikulum
- (2) Melaksanakan suasana belajar yang kondusif
- (3) Mengimplementasikan kurikulum
- (4) Menilai dan mengkomunikasikan hasil belajar
- (5) Mengevaluasi hasil belajar
- (6) Bekerja sama dengan rekan kerja atau orang tua murid
- (7) Bekerja secara profesional
- (8) Menguasai bidang studi
- (9) Mendemonstrasikan penerapan teknologi

Sedangkan standar kompetensi guru yang sudah berpengalaman meliputi :

- (1) Menunjukkan jiwa kepemimpinan
- (2) Menyampaikan ilmu pengetahuan
- (3) Merencanakan pembelajaran
- (4) Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif
- (5) Melakukan kegiatan belajar mengajar
- (6) Menilai dan mengkomunikasikan hasil belajar
- (7) Mengevaluasi proses belajar mengajar
- (8) Bekerjasama dengan rekan kerja atau orang tua murid
- (9) Bekerjasama secara profesional
- (10) Mendemonstrasikan penerapan teknologi

Kompetensi kepribadian guru harus “teladan” atau memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya segala segi, baik tingkah laku, cara berpakaian dan perbuatannya. Dari beberapa kompetensi yang ada, kompetensi kepribadian yang berhubungan langsung dengan pembentukan moral anak didik. Sistem Pendidikan Nasional terselenggara dengan mengemban amanat untuk mencerdaskan

kehidupan bangsa. Secara lebih rinci, amanat tersebut dijabarkan dalam UUSPN yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan” (UU Tahun 2003)

## **B. Prestasi Belajar**

### **1. Pengertian Prestasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya) (Poerwadarminta, 1995: 75). Prestasi dapat pula didefinisikan sebagai “Nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu” (Sumadi Suryabrata, 2002: 297). Menurut E.P Hutabarat hasil belajar dibagi menjadi empat golongan yaitu :

- 1) Pengetahuan yaitu dalam bentuk informasi fakta, gagasan, keyakinan, prosedur, hukum, kaidah dasar dan konsep lainnya.
- 2) Kemampuan yaitu dalam bentuk kemampuan untuk menganalisis, memproduksi, mengatur, membuat generalisasi, berfikir rasional dan menyesuaikan.
- 3) Kebiasaan dan keterampilan, yaitu dalam bentuk kebiasaan dan perilaku dalam menggunakan segala kemampuan.
- 4) Sikap yaitu dalam bentuk aspirasi, pertimbangan dan selera (E.P Hutabarat, 1995: 11-12).

Dalam pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa yang dapat dicapai berupa penguasaan kemampuan, kebiasaan dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan tes. Prestasi merupakan

suatu hal yang dibutuhkan siswa untuk mengetahui kemampuan diperolehnya dari suatu kegiatan yang disebut belajar.

## **2. Pengertian Belajar**

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 13). Belajar dapat pula didefinisikan sebagai berikut “Perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya” (Sardiman AM, 2001: 20). Sehingga prestasi adalah hasil usaha siswa selama masa tertentu setelah melakukan kegiatan. Prestasi belajar biasanya dinyatakan dengan angka dalam buku laporan pendidikan siswa disebut buku raport. Nilai raport merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru terhadap kemajuan atau prestasi siswa selama kurun waktu tertentu (Suryabrata, 1984 :24).

Kedua pendapat tersebut pada dasarnya memberikan pengertian yang sama yaitu bahwa seseorang dikatakan belajar apabila ada perubahan tingkah laku pada dirinya merupakan kemampuan sebagai hasil pengalaman. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan yang bersifat positif dengan rangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak serta penyesuaian diri.

## **3. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh materi pelajaran, ditunjukkan dengan yang diberikan oleh para guru (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993: 700). Prestasi belajar merupakan tingkatan atau besarnya perubahan tingkah laku yang dapat dicapai dari suatu pengalaman yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, pengalaman yang dimaksud merupakan hasil proses pembelajaran sehingga hasil



pembelajaran erat kaitannya dengan pembelajaran. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan manifestasi penguasaan dan pemahaman materi pembelajaran.

#### **4. Faktor-faktor Prestasi Belajar**

Menurut Ngalim Purwanto (1984: 107-109) Prestasi Belajar dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor ekstren dan faktor intern. Secara ekstern, walaupun mereka berada pada lingkungan yang sama dan diberi fasilitas sama belum tentu prestasi belajar yang diperoleh sama. Sedangkan secara intern sikap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda, baik dalam tingkat kecerdasan, sikap, motivasi dan lain-lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi belajar antara lain sebagai berikut:

##### **1) Faktor Ekstern**

Faktor ekstern atau faktor yang berasal dari luar individu yang belajar antara lain:

- a. Lingkungan alam seperti, keadaan, suhu, kelembaban udara, dapat mempengaruhi suasana belajar yang sedang berlangsung. Misalnya keadaan udara segar, udara yang panas dan udara yang pengap.
- b. Lingkungan sosial, baik yang berupa manusia atau representatifnya maupun hal-hal lain yang berpengaruh langsung dalam proses belajar. Misalnya ketika sedang belajar ada orang berjalan kekamarnya atau bercakap-cakap didekat tempat belajar. Representatif manusia dapat berupa potret, tulisan dan rekaman suara juga dapat mempengaruhi proses belajar.
- c. Lingkungan belajar, bahwa lingkungan belajar maupun yang ada disekitar kita yang berpengaruh pada proses belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif untuk terciptanya keberhasilan belajar.
- d. Instrumental, faktor instrumental adalah faktor-faktor yang adanya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Instrumen dapat berupa faktor keras seperti gedung, ruangan belajar, alat praktikum dan ruang untuk praktek. Faktor lunak dapat berupa kurikulum, program belajar dan pedoman belajar.

##### **2) Faktor Intern**

a. Faktor intern yang merupakan kondisi individu yang sedang melakukan proses belajar disebut dengan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang belajar yang terdiri dari faktor psikologis dan psikologi. Faktor Psikologis:

- 1) Kondisi biologis umum, dapat dilihat dari segi gizi makanan dan beberapa penyakit yang diderita. Makanan yang mempengaruhi gizi, mempengaruhi keadaan fisik segar, sebaliknya apabila gizi dalam makan kurang, kondisi fisik menjadi menurun, seperti cepat mengantuk, cepat lelah dan merasa tidak bergairah untuk belajar. Dengan demikian penyakit yang diderita seperti pilek, sakit gigi dan batuk. Oleh karena itu kesehatan harus dijaga.
- 2) Kondisi panca indera, dapat diumpamakan sebagai pintu gerbang dari masuknya pengaruh kedalam diri individu yang belajar, sebab belajar juga menggunakan panca indera sehingga kondisinya harus berfungsi dengan baik. Kegiatan belajar seperti membaca, mengamati, mendengarkan ceramah dan diskusi selalu menggunakan panca indera. Apabila tidak berfungsi dengan baik, belajar pun akan terganggu sehingga perlu memperhatikan dan menjaga panca indera supaya membantu proses belajar.

b. Faktor Psikologi

Faktor ini meliputi mata, kecenderungan bakat, motivasi, perhatian sikap kepribadian dan perasaan.

- 1) Minat merupakan peningkatan perhatian individu terhadap suatu obyek yang berhubungan dengan dirinya. Minat belajar dapat juga diartikan sebagai peningkatan perhatian pada mata pelajaran yang dipelajari terutama yang ada hubungannya dengan pelajaran oleh individu tidak berminat untuk mempelajari pelajaran, hasil yang diperoleh akan berkurang bila dibandingkan dengan individu yang berminat dengan pelajaran untuk mempelajarinya. Pemilihannya disesuaikan dengan minat siswa supaya dapat mencapai hasil yang baik.
- 2) Kecerdasan merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh individu yang sifatnya umum yaitu kemampuan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam situasi yang baru. Dalam proses belajar, kecerdasan berguna untuk mengadakan penyesuaian terhadap pelajaran, memecahkan persoalan yang dihadapi pada saat belajar sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

- 3) Motivasi berprestasi adalah kondisi psikologis yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Motivasi untuk belajar adalah kondisi psikis yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi berprestasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong individu melakukan sesuatu, motivasi untuk keinginan menjadi yang terbaik adalah kondisi psikis yang mendorong individu termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar terdiri dari faktor ekstern dan intern. Menurut Suciati ada beberapa aspek prestasi belajar yakni sebagai berikut:

- 1) Aspek kognitif yaitu kemampuan “berfikir” mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana yaitu mengingat sampai dengan kemampuan untuk memecahkan masalah tersebut.

Tujuan kognitif dibagi kedalam enam kategori yaitu:

- a. Pengetahuan atau pengenalan menuntut siswa untuk mampu mengingat informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya rumus.
- b. Pemahaman, berhubungan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan atau informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Siswa diharapkan untuk mampu menerjemahkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.
- c. Penerapan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari kedalam situasi atau keadaan yang lain atau yang baru.
- d. Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi. Dalam hal ini siswa diharapkan agar dapat menunjukkan hubungan antara berbagai gagasan dengan standar prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.
- e. Sintesis menurut siswa untuk mampu mengambil hasil elemen kedalam satu kesatuan atau struktur yang lebih besar.

- f. Evaluasi merupakan tujuan yang paling tinggi tingkatannya yang mengharapkan siswa mampu membuat penelitian dan keputusan tentang nilai, suatu gagasan, metode, produk atau dengan menggunakan metode tertentu.
1. Aspek afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai serta sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Aspek afektif, menggambarkan proses seseorang didalam mengenal dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu menjadi pedoman didalam kelima kelompok yaitu:
  - a. Pengenalan mengharapkan siswa untuk mengenal, bersedia menerima dan memperhatikan berbagai stimulus, dalam hal ini siswa masih bersikap positif, sekedar mendengarkan atau memperhatikan saja.
  - b. Memberikan respon (*responding*) yaitu keinginan untuk berbuat sesuatu dengan reaksi terhadap suatu gagasan, benda atau sistem nilai lebih dari pada pengenalan saja, siswa diharapkan untuk menunjukkan perilaku yang diminta.
  - c. Penghargaan terhadap nilai (*value*) yaitu penghargaan terhadap suatu nilai yang merupakan suatu bentuk keyakinan atau anggapan bahwa suatu gagasan, benda atau cara berfikir tertentu mempunyai nilai.
  - d. Pengorganisasian (*organization*) yaitu pengorganisasian yang menunjukkan saling berhubungan antara nilai-nilai tertentu dalam suatu sistem nilai serta menentukan dan mempunyai prioritas yang lebih tinggi daripada dengan nilai yang lain.
  - e. Pengamatan (*characterization*) merupakan pengamatan yang berhubungan dengan pengorganisasian dan pengintegrasian nilai kedalam suatu sistem nilai pribadi. Hal ini diperhatikan melalui perilaku yang konsisten dengan nilai tersebut.
2. Aspek Psikomotorik adalah kemampuan menyusun mekanisme kerja sesuai dengan situasi dan kondisi yang diharapkan mampu menciptakan teknologi baru. Keterampilan psikomotorik mencakup lima tingkatan yang paling sederhana dan naturalisasi sebagai yang paling kompleks.
  - a. Peniruan (*imitation*) mengharapkan siswa untuk dapat meniru suatu perilaku yang dilihatnya.

- b. Manipulasi (*manipulation*) diharapkan siswa untuk melakukan suatu perilaku tanpa bantuan visual.
- c. Tingkatan gerakan (*precision*) siswa diharapkan untuk menunjukkan serangkaian gerakan yang akurat, uraian yang benar dan kecepatan yang tepat.
- d. Naturalisasi (*naturalization*) melakukan gerakan tertentu secara spontan dan otomatis.

Berdasarkan ketiga aspek diatas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat atau besar perubahan tingkah laku yang dicapai dari suatu pengalaman, yaitu meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang menghasilkan aktifitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi. Oleh karena itu aspek-aspek perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan Pendidikan Kewarganegaraan. Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan dalam penelitian ini menggunakan nilai akhir (Suciati, 2001: 39).

## **C. Pendidikan Kewarganegaraan**

### **1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan konsep universal yang meletakkan dasar-dasar pengetahuan tentang masyarakat politik, tentang persiapan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam proses politik secara menyeluruh dan secara umumnya menjelaskan bagaimana menjadi warga negara yang baik karena Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya modal dasar untuk mewujudkan dan menegakkan demokratis dan mewujudkan masyarakat madani.

Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang cerdas secara intelektual, memiliki keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi dalam proses politik secara menyeluruh, mampu melaksanakan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab sehingga dapat mendukung terwujudnya masyarakat madani (*civil society*) yang kesemuanya itu diproses dalam rangka membina peranan



tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

## **2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan**

Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Tujuannya adalah untuk mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana ditetapkan dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan berfungsi:

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai pendidikan moral merupakan usaha sadar untuk mentransformasikan nilai-nilai pancasila yang dilaksanakan secara terarah dan terencana yang dilaksanakan melalui pendidikan formal. Mentransformasikan disini bukan berarti memindahkan saja nilai-nilai tersebut tetapi mengembangkan pada diri siswa, sehingga terbentuk pribadi yang sikap dan perilakunya dijiwai oleh nilai-nilai pancasila.

Kosasih Djahiri dan A. Toyibin mengatakan fungsi pancasila:

- 1) Sebagai program pendidikan nilai, moral dan norma yang harus membina totalitas diri peserta didik yang memiliki pola pikir, sikap dan kepribadian serta perilaku yang berasas nilai, moral dan norma Pancasila dan UUD 1945.
- 2) Sebagai program pendidikan politik yang tugas dan peran utamanya membina peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang mengerti politik ialah warga negara yang:
  - a. Sadar hukum

- b. Sadar pembangunan
- c. Peduli akan masalah yang akan dihadapi dirinya, masyarakat dan negaranya dalam melaksanakan hal-hal tersebut.

Sebagai program pendidikan studi lanjutan yang diharapkan mampu membina perbekalan, kemampuan dan keterampilan untuk studi lanjutan, serta belajar sepanjang hayat dengan perbekalan berbagai pengetahuan dan keterampilan belajar (1996: 78). Berdasarkan pada fungsi tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan harus dinamis dan mampu menarik perhatian siswa, yaitu dengan cara guru membantu mengembangkan pemahaman baik materi maupun keterampilan intelektual dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna, siswa diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkan keterampilan intelektual dan partisipasi yang menghasilkan pemahaman tentang arti pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi pengikat untuk menyatukan visi peserta didik yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia dan suku bangsa tentang budaya kebersamaan atau persatuan yang dapat mendukung tetap berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara serta ketahanan nasional dalam diri warga negara kesatuan Republik Indonesia (Sumarsono, 2001: 4) selain itu Pendidikan Kewarganegaraan juga bertujuan untuk membina moral yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan aman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dan masyarakat yang beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat dapat diatasi melalui musyawarah mufakat serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Aziz Toyibin dan Kosasih Djahiri, 1996: 12). Tujuan

mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- 1) Berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menghadapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara bermutu, bertanggungjawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lain.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Depdiknas, 2003: 2)

Sehingga secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk *good and responsible citizen* (warga negara yang baik dan bertanggung jawab) sebagai tujuan utama yang seharusnya dicapai.

### **3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagaimana diatur didalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah meliputi delapan aspek. Kedelapan aspek tersebut yaitu pertama persatuan dan kesatuan bangsa. Kedua norma, hukum dan peraturan. Ketiga tentang hak asasi manusia. Keempat kebutuhan warga negara. Kelima konstitusi Negara. Keenam berkaitan dengan kekuasaan dan politik. Ketujuh Pancasila dan yang kedelapan adalah globalisasi.

Ruang lingkup materi selanjutnya dituangkan dan dijabarkan dalam rumusan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menurut jenjang, tingkat, dan semester. Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan belajar dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Pada hakikatnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menyiapkan para siswa sebagai warga masyarakat sekaligus sebagai warga negara yang baik. Sehubungan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut maka pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah secara konseptual mengandung komitmen utama dalam pencapaian dimensi tujuan pengembangan kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam dimensi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, materi selalu dikaitkan dan tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan nilai-nilai moral yang universal, terutama pada aspek pembiasaan perilaku siswa. Dalam praktiknya, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menitikberatkan pada pembentukan sikap perilaku dan nilai-nilai moral yang baik, namun tidak mengesampingkan aspek kognitif.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peran dan tujuan akhir yaitu terbinanya warga negara yang baik dan mempunyai nilai-nilai moral dan budi pekerti yang baik yang diberikan di sekolah dasar hingga perguruan tinggi agar peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang tercermin dalam sila-sila Pancasila serta sebagai pendidikan moral di sekolah dimaksudkan agar supaya Pancasila menjadi tolak ukur benar dan salah, baik dan buruk, berhak dan tidak, merdeka dan terjajah, cinta dan benci dan lain-lain dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara (Kuntowidjoyo, 1999: 25). Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, siswa diharapkan dapat menerapkan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara.

#### **D. Kajian Penelitian yang Relevan**

Beberapa kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul *Hubungan Antara Intensitas Pemberian Reward Dengan Kecerdasan Moral Pada Siswa Kelas X dan XI SMA Muhammadiyah Empat Yogyakarta*. Hasil dari penelitian skripsi yang ditulis oleh Eni Kusumawati (2008) menunjukkan terdapat hubungan

yang signifikan antara intensitas pemberian *reward* dengan kecerdasan moral pada remaja. Hasil analisis data menunjukkan korelasi sebesar  $r = 0,669$  dengan  $p = 0,000$  ( $< 0,01$ ). Koefisien determinan sebesar  $r = 0,448$  menunjukkan bahwa sumbangan efektif intensitas pemberian *reward* sebesar 44,8%. dan *Hubungan Antara Kecerdasan Moral dan Penyesuaian Diri Sosial Siswa Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*. Hasil dari penelitian skripsi yang ditulis oleh Nurlisa Fitri (2011) menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan moral dengan penyesuaian diri sosial, yang memiliki koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,793 dan  $p = 0,00$  ( $p < 0,001$ ). Semakin tinggi tingkat kecerdasan moral maka semakin tinggi pula penyesuaian diri sosial siswa *boarding school* SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan moral siswa maka semakin rendah pula penyesuaian diri sosialnya. Kecerdasan moral mempengaruhi penyesuaian diri sosial siswa *boarding school* Abu Bakar Yogyakarta sebesar 63 % yang ditunjukkan dengan  $R\ square = 0.630$ .

#### **E. Kerangka berpikir**

Kerangka berpikir disusun berdasarkan uraian kajian peneliti yang relevan. Kerangka berpikir merupakan gambaran secara singkat hubungan antara variabel. Dalam penelitian ini kerangka berpikir antara lain :

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang lebih identik dengan pembentukan sikap dan nilai moral. Tidak semua model pembelajaran dapat diterapkan dalam pembentukan sikap dan nilai moral. Maka untuk membentuk warganegara yang baik sangat dibutuhkan konsep pendidikan yang demokratis yang diartikan sebagai tatanan konseptual yang menggambarkan keseluruhan upaya sistematis untuk mengembangkan cita-cita, nilai-nilai, prinsip dan pola perilaku demokrasi dalam diri individu warga negara dan dalam tatanan kehidupan yang demokratis.

#### **F. Perumusan Hipotesis**

Adapun hipotesis yang diajukan adalah: "Ada pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Moralitas Siswa SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul.



### III. METODE PENELITIAN

#### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi, karena di dalam penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan sebab-akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan (dirancang dan dilaksanakan) oleh peneliti yaitu untuk mencari pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Moralitas siswa SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mana penelitian menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya (Suharsimi Arikunto, 2010: 27).

#### Subyek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Suharsimi Arikunto (2002: 112) menjelaskan, dalam pengambilan sampel apabila jumlah subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua. Populasi dalam penelitian ini yang diambil adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul.

#### Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempersempit ruang lingkup penelitian sehingga orientasinya dapat dibatasi dan terarah. Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 2 Patuk Gunungkidul. Waktu Penelitian yaitu bulan November 2014.

#### Teknik Pengumpulan Data

1. Angket (Kuesioner) untuk variabel terikat terkait Moralitas Siswa (diberi simbol Y). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2004: 199).

Tabel 2. Kisi-kisi Variabel Sensitivitas Moral Siswa

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir Soal	
			Positif	Negatif
Moral Siswa	1. Empati	a. Perhatian b. Merasakan perasaan orang lain c. Memahami perasaan orang lain	1 3 4,5	2

	2. Rasa Hormat	a. Menghormati orang yang lebih tua b. Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat c. Memberi salam setiap berjumpa dengan guru	6 7 9	8 10
	3. Toleransi	a. Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan b. Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain	12 14, 15	11 13
	4. Hati Nurani	a. tidak menimpakan kesalahannya pada orang lain b. merasa bersalah dan malu atas perbuatan buruknya c. bersikap baik meskipun ada tekanan untuk berbuat sebaliknya	16 18 20	17 19
	5. Kontrol Diri	a. Tidak menyela atau melontarkan jawaban atau pertanyaan tanpa berpikir terlebih dahulu, b. menunggu giliran dan tidak memotong antrian c. menahan diri untuk tidak melakukan agresi fisik	21 22 24	23 25
	6. Kebaikan Hati	a. peduli terhadap orang yang diperlakukan tidak adil, b. memperlakukan makhluk ciptaan-Nya dengan baik c. suka melakukan sesuatu yang membuat orang lain senang	27 28 29, 30	26
Total			20	10

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan modifikasi *skalaliker* (empat skala pengukuran) dengan dengan 4 jawaban alternatif, yaitu Selalu (S), Kadang-kadang (KK), Sering (S), Tidak Pernah (TP). Pernyataan ini terdiri dari 30 pernyataan. Skor setiap alternatif jawaban yang diberikan oleh responden pada pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Skor alternatif jawaban

Pernyataan	
alternatif jawaban	Skor
Selalu (SL)	4

Sering (S)	3
Kadang-kadang (KK)	2
Tidak Pernah (TP)	1

2. Test untuk variabel bebas terkait Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (diberi simbol X). Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 150) test adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Metode test ini digunakan untuk mengukur prestasi siswa di kelas VIII SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul.

Tabel 4. Kisi-kisi Test

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor Butir soal
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghargai perilaku beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dalam kehidupan di lingkungan sekolah, masyarakat, bangsa, dan Negara	1.1.1 mendeskripsikan arti penting perilaku beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dalam kehidupan di lingkungan sekolah, masyarakat, bangsa, dan negara	1, 4,6, 7, 9
		1.1.2 mendeskripsikan contoh sikap beriman dan bertakwa pada Tuhan YME dan Berakhlak mulia dalam kehidupan di lingkungan sekolah, masyarakat, bangsa, dan negara.	2, 3, 5,8
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.3 Menunjukkan sikap kebersamaan dalam keberagaman masyarakat sekitar	2.3.1 mendeskripsikan arti sikap kebersamaan dalam keberagaman masyarakat sekitar	10, 11, 12, 20
		2.3.2 mendeskripsikan contoh sikap kebersamaan dalam keberagaman masyarakat sekitar.	13, 21, 25
	2.4 Menghargai semangat dan komitmen sumpah pemuda dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pemuda pada saat mendeklarasikan Sumpah Pemuda tahun 1928	2.4.1 Mendeskripsikan latar belakang peristiwa sumpah pemuda	14, 15, 22
	2.4.2 Mendeskripsikan nilai-nilai semangat sumpah pemuda dalam kehidupan bermasyarakat	16, 17, 23	
		2.4.3 Mendeskripsikan contoh semangat sumpah pemuda	18, 19, 24

		dalam kehidupan bermasyarakat	
Jumlah			25

3. Dokumentasi untuk variabel bebas terkait Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (diberi simbol X). Menurut Sugiyono (2004: 329) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Data ini diperoleh dari nilai UAS Pendidikan Kewarganegaraan pada ujian semester I

#### D. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data statistik. Sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya. Untuk memenuhi persyaratan tersebut diperlukan uji normalitas dan uji linearitas.

### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### a. Deskripsi Variabel Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Tabel 6. Deskriptif Statistik Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

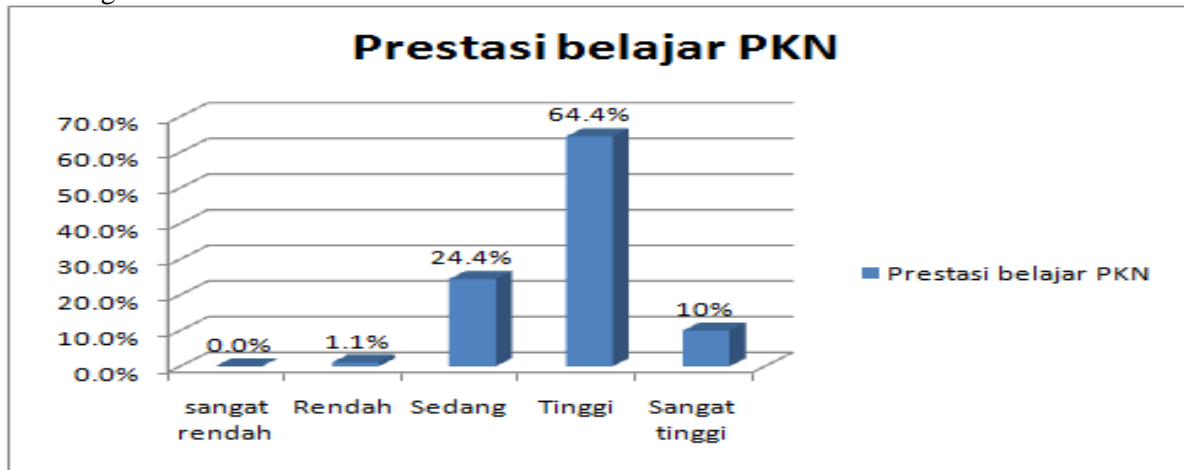
Statistics		
Prestasi belajar siswa		
N	Valid	90
	Missing	0
Mean		67.5778
Median		68.5000
Mode		72.00
Std. Deviation		10.99359
Minimum		39.50
Maximum		90.00

Sumber: Olah Data SPSS 2016

Berdasarkan tabel deskriptif variabel nilai-nilai Pancasila menunjukkan bahwa nilai minimal sebesar 39,5, nilai maksimal sebesar 90, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 67,6, nilai tengah (*median*) sebesar 68,5, nilai sering muncul (*modus*) sebesar 72 dengan simpang

baku (*Std. Deviation*) sebesar 10,9.

Apabila ditampilkan dalam bentuk grafik Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul dapat dilihat pada gambar ini:



Gambar 1. Grafik Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul

#### b. Deskripsi Variabel Moral Siswa

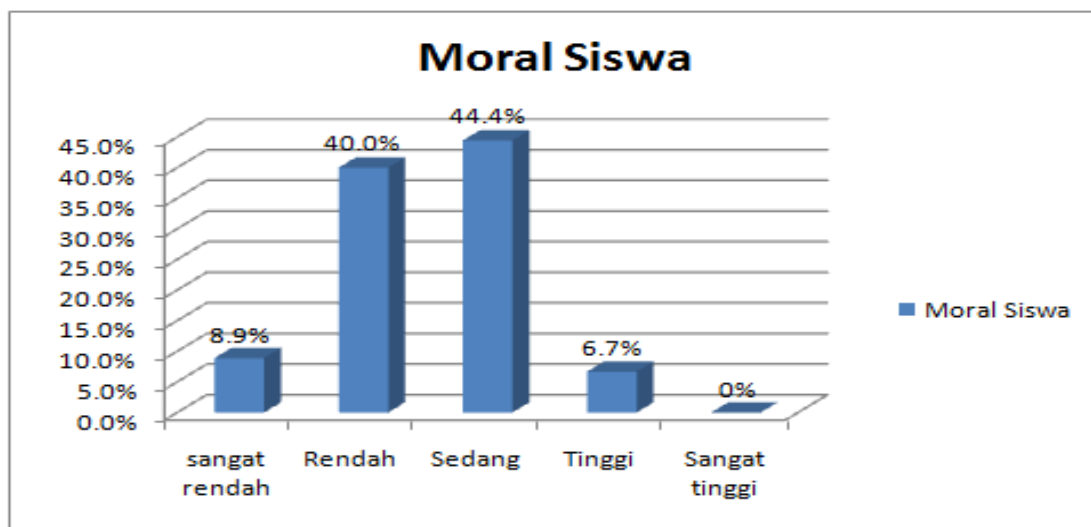
Tabel 8. Deskriptif Statistik Moralitas Siswa

N	Valid	90
	Missing	0
Mean		67.1889
Median		67.5000
Mode		72.00
Std. Deviation		13.10107
Minimum		33.00
Maximum		93.00

Sumber: Olah Data SPSS 2016

Berdasarkan tabel deskriptif variabel Moralitas siswa menunjukkan bahwa nilai minimal sebesar 33, nilai maksimal sebesar 93, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 67,2, nilai tengah (*median*) sebesar 67,5, nilai sering muncul (*modus*) sebesar 72 dengan simpang baku (*Std. Deviation*) sebesar 13,1.

Apabila ditampilkan dalam bentuk grafik variabel Moralitas siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Variabel Moralitas Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang berupa analisis data, deskripsi, pengujian hasil penelitian, dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 1) Prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah tinggi yaitu rata-rata sebesar 64,4% dari rentang kelas interval antara 60-80 yang artinya termasuk dalam kategori tinggi sehingga menunjukkan bahwa Prestasi Belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan termasuk baik. Sedangkan Moralitas siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul adalah sedang yaitu rata-rata sebesar 44,4% dari rentang kelas interval antara 66-84 yang artinya termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa Moralitas Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul termasuk cukup baik.
- 2) Ada pengaruh yang signifikan variabel Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Moralitas Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul. Nilai  $r$  square atau *Koef determinasi* sebesar 0,687 yang artinya 68,7% Moralitas siswa dipengaruhi oleh

variabel Prestasi Belajar, sedangkan sisanya sebesar 31,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam uji hipotesis ini. Semakin baik Prestasi Belajar siswa maka Moralitas siswa semakin baik, atau semakin rendah Prestasi Belajar siswa maka Moralitas siswa semakin buruk.

## **B. SARAN**

1) Bagi Siswa VIII SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul diharapkan agar mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan baik, lebih menghargai setiap guru yang sedang mengajar dengan tidak mengobrol dan sibuk sendiri didalam kelas sehingga mampu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar siswa memiliki kecerdasan secara emosional dan intelektual, sehingga moralitas siswa juga semakin baik karena Pendidikan Kewarganegaraan memuat tentang sisi nilai yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Bagi guru agar dapat memberikan Pendidikan Kewarganegaraan atau Pendidikan Karakter sejak dini, bukan hanya sekedar materi tapi juga dapat memberikan contoh dan menjadi panutan bagi para siswa karena usia remaja sangat mudah untuk meniru dan mencontoh setiap perbuatan yang sering dilihatnya daripada menyerap materi yang mungkin dianggap kurang menarik, sehingga menjadi pembelajaran bagi guru untuk lebih kreatif dalam menyajikan materi dengan tujuan awal agar siswa tertarik terlebih dahulu untuk mempelajarinya yang berdampak dengan memiliki karakter yang baik dan mampu mengamalkan sila dari Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, guru juga diharapkan lebih peka dan tidak enggan untuk menegur siswa apabila mereka melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang ada sehingga dengan demikian hal tersebut tidak menjadi kebiasaan yang tidak baik bagi para siswa dan dapat dilakukan secara terus-menerus.

3) Bagi peneliti selanjutnya agar sampel yang digunakan lebih besar lagi tidak terbatas pada kelas VIII saja agar cakupannya semakin luas sehingga hasilnya lebih representatif dan menambah variabel independent yang mempengaruhi karakter siswa, misalnya pola asuh orang tua, lingkungan dan lain-lain, sehingga instrument yang digunakan juga semakin lengkap.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aziz Toyibin dan Kosasih Djahiri, 1993. *Pendidikan Pancasila 1*, Jakarta: Depdikbud.

Azra, Azyumardi, 2002. *Pendidikan Akhlak dan Moral: Membangun Kembali Anak Bangsa*, Jakarta: Universitas Negeri.

Bertens, Kees, 2002. *Etika*, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.

E.P. Hutabarat, 1985. *Cara Belajar*, Jakarta: PT. Ictiar

Herichayono Cheppy, Drs, 1995. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*, Semarang: IKIP Semarang.

Kuntowidjoyo, 1986. *Dari Integrasi Nasional ke Sistemasi Nasional dalam Transformasi Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kelompok Studi Proklamasi.

Moh. Nazir, 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ngalim Purwanto, 1984. *Psikologi pendidikan*, Bandung: Rusda Karya.

Nurul Zuriah, 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Poerwadarminta W.J.S, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Poespoprodjo W, 1999. *Filsafat Moral*, Bandung: CV. Pustaka Grafika



- Sardiman, 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito W, 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suciati, 2001. *Taksonomi Tujuan Instruksional*, Jakarta: Pusat antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengetahuan Aktifitas Instruksional. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono, 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sumarsono, dkk, 2001. *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suryabrata, S, 1990. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: CV Rajawali.
- Yusuf, Syamsu, 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Bandung: Citra Umbara.
- Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Bandung: Citra Umbara.
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional.
- Depdiknas, 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.